

**NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DALAM NOVEL *TUHAN  
IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!* KARYA MUHIDIN M.  
DAHLAN**

Winda Sugiati

E1C117085

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

[wsugiatni@gmail.com](mailto:wsugiatni@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksud untuk mencari nilai pendidikan berupa nilai budaya dari kisah nyata seorang tokoh utama yang bernama Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan. Seorang muslimah yang pernah bersungguh-sungguh menghamba kepada Tuhan secara kaffah dan berakhir menjadi pelacur intelektual. Tokoh utama mengalami konflik sosial yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan beragama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui pembacaan mendalam pada objek penelitian yang berbentuk novel “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” Karya Muhidin M. Dahlan. Hasil penelitian ini menunjukkan makna yang tersimpan pada struktur teks sehingga dapat ditemukan nilai pendidikan dari novel tersebut berupa nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. Namun penelitian ini akan fokus meneliti nilai budaya dari novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” Karya Muhidin M. Dahlan. Novel ini berisikan nilai budaya pendidikan budaya yang dianggap baik, bagus, berharga dan bernilai bagi segelintir kelompok organisasi garis keras namun belum tentu dianggap baik bagi kelompok lainnya. Beragama bukan hanya sekedar menonjolkan atributnya saja. Tapi bagaimana cara kita memperbaiki hubungan secara tersembunyi

dengan Tuhan, tetangga/manusia lainnya bahkan dengan diri sendiri. Dan ketika ditanya tentang esensi beragama, kita tidak hanya sekedar menunjukkan atribut agamanya saja, tapi dapat mengimplementasikannya secara substansial. Untuk itulah, penting menganalisis eksistensi novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” Karya Muhidin M. Dahlan guna mendapatkan pelajaran yang sangat vital.

**Kata kunci :** *Pelacur, Agama, Nilai Budaya*

Abstract : This research is intended to find educational values in the form of cultural values from the true story of a main character named Nidah Kirani in the Novel “God Permit Me to Be a Prostitute!” By Muhidin M. Dahlan. A Muslim women who was once serious about serving God kaffah and ended up becoming an intellectual prostitute. The main character experiences social conflicts that can be used as lessons in religious life. The method used is descriptive qualitative method through in-depth reading of the research object in the form of the novel “God Let Me Be a Prostitute!” By Muhidin M. Dahlan. The results of this study show the meaning stored in the text structure so that education values can be found from the novel in the form of religious values, moral values, social values and cultural values . However, this research will focus on examining the cultural value of the novel “God Permits Me to Be a Prostitute! By Muhidin M. Dahlan. This novel contains cultural values of cultural education that are considered good, good, valuable for a handful of hardline organizational groups but not necessarily considered good for other groups. Religion is not just about accentuating its attributes. But how do we improve our hidden relationships with God, neighbours/other humans and even with ourselves. And when asked about the essence of religion, we are not just showing the attributes of religion, but can implement it substantially. For this reason, it is important to analyse the existence of the novel “God Permits Me to Be a Prostitute! By Muhidin M. Dahlan in order to understand the essence of religion. By Muhidin M. Dahlan in order to get a very vital lesson.

Keywords : Prostitute, Religion, Cultural Value

## PENDAHULUAN

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan merupakan kisah nyata yang kembali dikisahkan oleh seorang penulis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan tokoh utama bernama Nidah Kirani yang terjerumus dalam lembah hitam kehidupan. Keinginannya menghamba kepada Tuhan berakhir tragis. Jamaah dalam sebuah Organisasi keagamaan yang ia banggakan justru membuatnya kecewa dan menjerumuskannya dalam dunia kegelapan. Nalar kritis dan imannya pun mulai terkikis setelah ia berkecimpung dalam Organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia.

Lalu pertanyaannya, mengapa bisa sebuah Organisasi membuat imannya semakin tergoyahkan. Bukankah semua orang jika berorganisasi justru sebaliknya? Nalar kritis semakin terasah tentunya. Konflik sosial inilah yang akan penulis analisis sebagai bentuk pelajaran di dunia pendidikan khususnya, sehingga lahirlah skripsi ini berjudul “Nilai Pendidikan Budaya dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan. Pandangan penulis tentang novel tersebut bersignifikan di kehidupan nyata penulis skripsi di tahun 2020 yang lalu, bahkan sebagian perjalanan penulis yang berhubungan dengan gerakan semacam kisah yang dianalisis ini telah diabadikan dalam blogspot penulis [www.windasugiatni890.com](http://www.windasugiatni890.com). Maka atas dasar pengalaman dan realita tersebut, lahirlah inisiatif penulis untuk menganalisis eksistensi nilai pendidikan budaya dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan. Menarik memang, dan sungguh ekstrim. Semoga dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan budaya yang terjadi pada kehidupan nyata novel ini, dapat menjadi pelajaran penting guna memperbaiki prinsip kita semua dalam melakukan pergerakan apa pun itu, terutama berimbang dalam dunia pendidikan.

Isi novel ini menceritakan rasa cinta terhadap agama dan Tuhan. Namun dilakukan dengan cara yang radikal yakni menentang pemerintahan yang sah

bahkan bertujuan untuk melengserkan kepemimpinan pemerintah Indonesia serta menggantikannya dengan metode kepemimpinan Rasulullah SAW. Daya tarik novel ini terletak pada kevlgaran Muhidin M. Dahlan dalam menuliskan kejadian-kejadian yang dialami para tokoh dalam cerita. Pengarang seakan memaparkan pemikiran tabu yang ada dalam masyarakat dan membawanya dalam sebuah kisah. Lewat novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Muhidin M. Dahlan mendapat banyak kritikan dari berbagai pihak. Novel ini sampai dibakar oleh Ormas terlarang dan dilarang beredar karena dianggap menodai nama Tuhan bahkan buku ini pernah dianggap buku sampah yang tidak layak dibaca. Meskipun begitu, banyak hikmah yang bisa diambil lewat pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Muhidin tidak berniat untuk meracuni pikiran atau bahkan merusak aqidah orang lain. Bukan pula untuk menjelek-jelekan satu golongan tertentu. Muhidin M. Dahlan hanya ingin menunjukkan pola-pola pemahaman beragama yang tidak sempit. Melalui buku ini, dia memilih sendiri cara berdiskusi.

Kisah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Berawal dari perjalanan hidup seorang mahasiswi yang juga mantan aktivis sebuah gerakan Islam yang mengaku telah dikecewakan oleh komunitas dan Tuhan-Nya. Kiran awalnya tinggal di pondok Ki Ageng bersama sahabat perempuannya yang menjadi teman curhat sekaligus berdiskusi. Di kampus, kiran aktif dalam forum kajian yang membahas tentang masalah-masalah ke-Islaman. Dari forum inilah, Kiran mengenal mas Dairi, sebuah perkenalan yang mengubah jalan hidup Kiran.

Bermula dari perkenalan inilah, akhirnya Kiran berhasil didoktrin dan bergabung dalam sebuah jamaah Organisasi yang ingin mendirikan negara Islam di bumi Indonesia. Dalam jamaah ini dihalalkan untuk mendapatkan dana dengan cara apa pun. Termasuk mengorbankan dirinya sendiri. Kiran menjadi jamaah yang paling militan, dia berhasil menanamkan pemahaman ini ke kampung halamannya yang miskin dan gersang. Namun, militansi yang berlebihan inilah yang membawa Kiran kepada kekecewaan. Kekecewaan terhadap oknum-oknum dalam jamaah yang ia banggakan selama itu. Bersama empat jamaah lainnya ia kabur dari posko tempat ia tinggal karena mendapatkan banyak sekali kegagalan dalam jamaah tersebut. Kiran kabur

dengan membawa berjuta frustrasi kepada jamaah yang tiga tahun diikutinya. Ditambah kekecewaan yang mendalam kepada Tuhan yang selama ini dipujanya.

Kiran yang dulunya seorang muslimah yang berjilbab besar dan selalu menyerukan untuk menegakkan syariat Islam, telah berubah menjadi wanita jalang yang berkelana dari satu pelukan laki-laki ke pelukan laki-laki lainnya. Sudah tidak terhitung lagi berapa sesama aktivis dikemahasiswaannya yang telah menikmati tubuhnya Kiran yang dianggap sudah tidak berharga itu. Bahkan terakhir dia memutuskan untuk mengomersialkan tubuhnya dengan bantuan dosennya yang juga anggota DPR sebagai germonya. Dari jalan hitam yang ditempuhnya tersebut, Kiran merasa puas karena telah bisa menelanjangi topeng-topeng lelaki yang dari luar tampak terhormat, bijak bahkan alim. Mulai dari aktivis kiri, anggota Organisasi islam, sampai anggota partai yang berbasis syariat Islam telah bertekuk lutut di depan kemolekan tubuh yang telah diciptakan Tuhannya tersebut.

Gaya penceritaan yang memaparkan kesan tabu dan terbuka adalah ciri sekaligus kekuatan tersendiri yang dimiliki novel ini. Ciri kepengarangan Muhidin M. Dahlan yang menonjol adalah perhatiannya yang besar terhadap masalah sosial dan agama. Adapun dari masalah tersebut, lahirlah nilai-nilai pendidikan yang fokus dianalisis dibagian nilai budaya. Semoga penelitian ini bermanfaat dan memiliki hikmah penyampaian pengarang terhadap setiap pembacanya.

## **Landasan Teori**

### **1. Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan tentunya sangat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu sifat yang bermutu dan berkualitas vertical. Dan nilai pendidikan mengarah pada pembentukan pribadi manusia sehingga menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan sosial, moral, religius, budaya dan etika. Untuk mencapai sebuah nilai pendidikan, tentunya manusia itu butuh pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut manusia bisa menambah wawasan untuk memperluas pengetahuan, sehingga bermanfaat positif dalam kehidupan antar sesama, dirinya dan pencipta. Pada

penelitian ini terlebih dahulu akan disajikan konsep pemahaman tentang nilai dan pendidikan. Hal tersebut diwujudkan agar didapatkan sebuah pemahaman tentang nilai pendidikan.

a. Konsep Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002:783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Menurut Sulaiman, dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan suatu yang memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok atau individu. Sedangkan menurut Mardiatmaja, nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk sistem antara yang satu dengan yang lainnya untuk menjadi koheren yang mempengaruhi segi kehidupan manusia.

b. Konsep Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan, untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang. Purwanto (dalam Azmi, 2012:21), menyatakan bahwa pendidikan berarti bahwa segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anaknya untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah dewasa. Sebab, tidak mungkin mendewasakan anak didik jika pendidikannya belum dewasa.

Menurut Suhartono (2007:77-88) secara etimologi pendidikan dicerminkan dari keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi selama kehidupan manusia itu ada. Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat di situasi yang dapat mendorong suatu potensi yang ada dalam diri seseorang. Dengan pembelajaran itu seseorang dapat mengembangkan diri menjadi orang yang dewasa, memiliki kecerdasan dan matang.

c. Nilai Pendidikan

Berdasarkan pengertian penilaian dan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah suatu proses yang diyakini manusia untuk mengubah kepribadian seseorang baik dalam bertutur kata,

mengubah sikap dan perilaku serta mengubah pengetahuannya menjadi lebih baik dan bernilai di mata masyarakat pengertian nilai pendidikan memang mencakup hal yang luas, dan tentunya akan berkaitan dengan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Dalam karya sastra, nilai-nilai pendidikan itu terlihat dari pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai baik atau buruk dalam sebuah karya sastra (Rosita dalam Pragina, 2013:11).

## 2. **Macam-Macam Nilai Pendidikan**

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2010:21-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan, nilai dibagi dua dimensi atau nilai pendidikan yaitu: (1) Nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran, dan kesediaan melakukan kewajiban di samping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat, pemahaman terhadap hak (secara obyektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban. (2) Nilai pendidikan agama. Menurut Apaid Nier (dalam Hari Cahyoni, 1995: 403) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan, yakni berupa :

### a. Nilai Religius

Merupakan nilai ke-tuhanan, kerohanian, yang tinggi, dan mutlak bersumber keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap tuhan. Sikap religius ini mencakup segala pengertian adikodrati. Nilai religius ini merupakan nilai-nilai pusat yang terdapat di masyarakat meliputi sikap bersyukur, berdoa, ikhlas.

### b. Nilai Moral

Merupakan ajakan tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat juga disebut sebagai akhlak budi pekerti dan susila. Untuk mencapai keutamaan seseorang anak harus memiliki sikap sebagai berikut: kerja keras, tanggung jawab, pantang menyerah, kritis, mandiri, berani, bersungguh-sungguh.

### c. Nilai Sosial

Merupakan perilaku sosial dan tata cara hidup sosial seseorang, terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai

pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menanggapi situasi tersebut. Adapun sikap yang termasuk nilai sosial meliputi: persaudaraan, kebersamaan, persahabatan, kepedulian.

d. Nilai Budaya

Merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat/suku tertentu yang dianggap bernilai, berharga namun belum tentu dianggap bernilai atau berharga di kelompok masyarakat/suku lainnya. Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

3. **Novel**

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” yang berarti sebuah kisah atau cerita. Penulis yang menulis novel disebut novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak.

Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui kesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Novel juga memiliki unsur intrinsik yaitu :

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat pengarang.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan



kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukannya dalam tindakan. Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang diletakkan padanya oleh pengarang.

Sedangkan penokohan dalam cerita berhubungan erat dengan tokoh sebab perwatakan yang ditampilkan harus sesuai dengan penampilan si tokoh. Jadi penokohan merupakan pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita.

c. Alur

Alur adalah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur dibagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur.

d. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah penggambaran dan penghidupan cerita agar lebih indah.

e. Latar

Latar adalah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat, dan suasana.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskan untuk pembaca.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang diberikan dalam sebuah cerita suatu karangan novel.

Kemudian selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik atau unsur yang membangun novel dari luar antara lain, yaitu :

1. Sejarah dan biografi pengarang
2. Situasi dan kondisi
3. Nilai-nilai dalam cerita seperti moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) karena data yang diambil atau diteliti adalah naskah tulisan yang diambil dari khazanah kepustakaan (Nasir, 1985: 54).

### **A. Data dan Sumber Data**

#### *1. Data*

Data merupakan kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" Karya Muhidin M. Dahlan.

#### *2. Sumber Data*

Sumber data merupakan teks dalam novel "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" Karya Muhidin M. Dahlan.

### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan informasi yang bisa menandai dan menjawab masalah yang diajukan. Informasi-informasi tersebut bersumber pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan. Data tersebut diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pembacaan mendalam secara keseluruhan pada objek penelitian yang berbentuk novel.

### **C. Teknik Analisis Data**

Sehubung dengan tujuan utama penelitian ini adalah menemukan nilai nilai pendidikan budaya pada kehidupan tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, maka langkah-langkah analisis sebagai berikut :

- 1. Membaca keseluruhan isi novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Secara berulang-ulang untuk memahami isi novel guna mendapatkan nilai-nilai budaya dalam novel yang dianalisis.*
- 2. Mengklarifikasikan isi novel ke dalam kehidupan nyata yang terjadi zaman sekarang.*
- 3. Menyimpulkan hasil penelitian yang dianalisis secara fleksibel guna Mendapatkan nilai-nilai pendidikan berupa nilai budaya yang terkandung dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan.*

## PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data dan Analisis Data

Kategori nilai budaya dalam novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”* Karya Muhidin M. Dahlan yaitu segala tradisi jamaah yang ada di kelompok masyarakat garis keras yang diikuti tokoh utama Nidah Kirani dan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan tradisi/kebudayaan yang terjadi dalam kisah novel tersebut. Berikut adalah data-data dan analisis data yang menunjukkan adanya nilai budaya dalam novel *“Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”* Karya Muhidin M. Dahlan.

#### 1. Halaman 51

“Kudengar pula bisik-bisik yang tidak mengenakkan, bukan hanya perempuan-perempuan santri di seisi pondok ini, hanya karena aku sudah enggan keluar rumah. Wajibkah aku mengikuti tradisi pondok yang harus solat berjamaah. Ya, karena aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam rumah, maka aku pun tidak ikut berjamaah.”

Dalam data pertama, Kiran diwajibkan untuk mengikuti solat berjamaah di Pondok Ki Ageng. Jika tidak mengikuti tradisi berjamaah tiap waktu tersebut, maka Kiran mendapat gunjingan-gunjingan dari sekitarnya. Data di atas pun memiliki nilai budaya yaitu dapat membentuk pendidikan karakter seseorang dari adanya tekanan tradisi yang ada di pondok pesantren Ki Ageng. Namun menurut tokoh utama hal tersebut justru kontradiksi dengan kebiasaan yang ia yakini bahwa perempuan sebaik tempatnya adalah di rumah.

#### 2. Halaman 54

“Kalau kamu belum berpegang pada hukum Islam kamu adalah zalim, kafir.” (Surat Al Maidah).

“Dan aku sadar bahwa posisiku sekarang ini yang tak lain adalah : KAFIR. Aku menyambut seutuh-utuhnya ajaran dan keyakinan baruku itu karena ajakan itu bersamaan dengan lempangnya hatiku untuk masuk Islam secara kaffah.” (Kiran meyakinkan diri setelah di doktrin).

Dalam data kedua, Kiran di doktrin oleh jamaah organisasi garis keras tersebut untuk meyakini bahwa semua orang yang di luar gerakan mereka adalah kafir dan zalim karena tidak mau ikut menerapkan sistem syariat Islam. Data tersebut memiliki nilai budaya yang bersikap radikal pada setiap jamaah garis keras tersebut. Dan tradisi yang radikal tersebut mereka anggap baik, bagus dan tegas namun dianggap berbahaya bagi orang-orang yang pro terhadap pemerintahan dan komunitas lainnya karena gerakan garis keras mereka dapat memecahkan persatuan bangsa Indonesia.

### 3. Halaman 57

“Apakah kamu bersedia untuk tak masuk gerakan Islam yang lain selain Jamaah ini?”

“Insya Allah!”

“Katakan dengan tegas, jangan pakai Insya Allah!

“Ya, aku bersedia untuk tetap berada di Jamaah ini dan tak akan pindah ke Gerakan Islam yang lain.”

Dalam data ketiga, Kiran dilarang untuk mengikuti komunitas/gerakan lain selain organisasi masyarakat yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di bumi Indonesia. Dan data di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan budaya yang bersifat sakral karena jamaah tersebut di baiat dengan tegas untuk tetap setia pada komunitas garis keras tersebut. Hal ini di tanamkan agar jamaah garis keras mereka tidak mendapatkan doktrin kepercayaan lain lagi untuk keluar dari komunitas mereka yang dianggap terlalu radikal oleh kelompok yang kontra dengan gerakan mereka.

### 4. Halaman 59

“Apakah kamu merelakan harta, diri dan bahkan nyawa kamu sendiri sekiranya perjuangan ini membutuhkannya?”

“Aku rela mempertaruhkannya!”

“Semuanya?”

“Semuanya!”

Dalam data keempat, Kiran dan jamaah lainnya dituntut untuk merelakan harta, jiwa, diri bahkan nyawanya ketika berkecimpung dalam organisasi garis keras tersebut. Hal ini dapat membentuk nilai pendidikan budaya

keikhlasan dan kepasrahan yang harus dilakukan oleh setiap jamaah. Sebab bergabung dalam organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam ini dibutuhkan totalitas yang tinggi dalam berjuang.

#### 5. Halaman 66 dan 67

“Mbak, kalau diskusi jangan di sini. Silahkan keluar!” (kata seorang salaf mengusir Kiran yang tak tahu salahnya dimana).

“Rupa-rupanya ia takut sekali dengan ustadznya. Diajak diskusi dia tidak terbuka, malah membentak-bentak. Dia tidak tahu, bahwa aku gerah juga diusir seperti itu.”

Dalam data kelima, Kiran pun kecewa dengan ukhti salaf tersebut dan tiga bulan ia berdakwah hasilnya tetap nihil karena sejak awal Kiran juga tidak pernah disukai gerakannya. Maka Kiran pun memantapkan diri meninggalkan Pondok Ki Ageng dan menuju Post Jemaah. Dan data di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan yang bersifat tertutup terhadap jamaah salaf karena jamaah salaf tidak mau berdiskusi dengan salah satu anggota jamaah garis keras. Hal itu ternyata juga sudah menjadi tradisi dalam kelompok salaf untuk tetap tertutup dan hanya mau berdiskusi dengan golongannya semata. Tradisi tertutup tersebut menurut jamaah salaf bagus agar jemaahnya tidak terdoktrin dengan ajaran kelompok radikal yang membahayakan. Namun menurut kelompok lain, menerapkan tradisi tertutup untuk hal positif seperti berdiskusi juga belum tentu bagus karena menutup niat baik seseorang untuk sharing-sharing apalagi dengan cara penolakan yang kurang baik yang dapat menyinggung perasaan individu.

#### 6. Halaman 72-73

“Kita boleh berbohong, sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam dan kerahasiaan perjuangan. Bahkan boleh menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi, maupun melacur. Ini jihad dan bukan untuk poya-poya. Dan Allah Maha Tahu itu semua.”

Dalam data keenam, terdapat tradisi yang mengajarkan jamaah organisasi garis keras untuk menanamkan nilai pendidikan budaya yang kontroversi dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Sebab dalam data

tersebut Kiran dan jamaahnya tersebut diajarkan untuk boleh berbohong, menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi maupun melacur. Padahal semua ajaran agama manapun justru melarang tersebut karena dapat merugikan orang lain apaun alasannya.

#### 7. Halaman 75 dan 81

“Sepertinya, aku makin menjauh dari tradisi sufi yang kubangun dengan sangat payah dan sendiri kala aku masih tinggal di Pondok Ki Ageng. Dan aku tetap merasakan kesesakan hati. Tak ada lagi yang bisa diajak berdiskusi yang sehat. Kekagumanku kepada mbak Auliyah pun perlahan mulai memudar. Ternyata ia bukan ukhti Jemaah yang kuidealkan”.

“Tapi di sini, di Pos baru ini, yang kudapatkan individualistik. Yang kudapatkan adalah betapa kehidupan ukhti-ukhti di sini sangat materialistik yang lebih mengagungkan pamer-pamer sesuatu yang sifatnya kebendaan, misalnya soal jubah baru, komputer termahal, dan sebagainya, ketimbang mempertajam visi perjuangan dengan jalan mengasah wawasan dengan ilmu dan diskusi. Maka bisa ditebak, ibadah para ukhti ini juga sangat biasa.”

Dalam data ketujuh, tokoh utama Nidah Kirani menemukan kejanggalan-kejanggalan yang ada di jamaah yang ia ikuti. Data tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan budaya yang bersifat materialistik di kehidupan jamaah organisasi garis keras seperti mengagumkan pamer-pamer yang bersifat kebendaan dan sebagainya bukan malah mempertajam visi perjuangan mulia yang ia idealkan. Sehingga dari tradisi jamaah yang Kiran ikutipun, ia mulai menjauh dari kehidupan tradisi sufi yang ia pernah lakukan sendiri sejak masih tinggal di Pondok Ki Ageng.

#### 8. Halaman 85

“Betapa miskinnya tetangga-tetanggaku ini. Yang kusayangkan, mereka tetap percaya pada ilmu-ilmu dukun, ilmu-ilmu kejawen, ilmu-ilmu syirik yang tak jelas juntrungannya dan tak mungkin bisa di dapatkan pbenarannya dalam Islam, dalam Qur’an. Ah, sudah miskin, kafir lagi. dan aku tidak mau kampungku menjadi korban karena ketaktahuan mereka pada Islam.”

Dalam data kedelapan, Kiran mulai berdakwah ke kampung halamannya yang gersang dan tandus. Dan data tersebut mengandung

nilai pendidikan yang ingin Kiran coba rubah dari tradisi kebudayaan kampung halamannya yang menurutnya belum islami ke tradisi yang mengandung nilai religius yang harus di rubah dan ditanamkan pada masyarakat di kampung halamannya. Namun tradisi/budaya yang dilakukan oleh masyarakatnya tersebut juga belum tentu perbuatan syirik dan kafir karena tergantung niat masyarakat melakukan tradisi tersebut juga bisa jadi sebagai salah satu adat atau syarat untuk pengobatan/penyembuhan tanpa mengurangi keyakinan bahwa hanya Tuhanlah yang dapat mengobati walaupun dengan perantara tradisi.

#### 9. Halaman 90 dan 93

“Ketika mereka terlihat goyah, ragu, dan bimbang, maka kurasuki hati dan pikirannya dengan dokrin-dokrin jamaah.”

“Selama kita mengaku Islam tapi belum tunduk pada hukum-hukum Islam dalam wadah negara Islam maka keislaman kita batal dan syirik mencampurkan ketaatan pada Al-Qur’an, pada Allah, dengan ketaatan pada UUD dan Pancasila,” (Tegas Kiran dalam pertemuan keluarganya).

Dalam data kesembilan, Kiran menyebarkan dokrin-dokrin ajaran jamaah yang mengandung nilai pendidikan budaya yang fanatik karena ajaran yang ada di jamaahnya menganggap tunduk terhadap UUD dan Pancasila dapat membatalkan keislaman dan merupakan perbuatan syirik karena dianggap menduakan hukum Tuhan. Padahal dalam pandangan masyarakat lainnya, mengikuti peraturan UUD dan Pancasila sah-sah saja sebab substansial dari Pancasila tersebut juga tidak bertentangan dengan ajaran agama manapun.

#### 10. Halaman 96

“Bukan tuduhan meminta-minta itu yang membuatku panik, tapi tuduhan subversif bahwa aku menjadi picu yang merusak otak anak-anak kampung untuk merebut negara yang sah, yang menyuruh orang untuk memberontak dan menurut mereka pemahaman agama seperti ini sangat berbahaya. Bahkan lebih berbahaya dari PKI.”

Dalam data kesepuluh, Kiran akhirnya mendapatkan teror karena tradisi jamaahnya yang bertentangan dengan pemerintahan yang sah. Data tersebut memberikan nilai pendidikan budaya pemberontakan pada

setiap jamaah yang diikuti Kiran. Tradisi yang dibudayakan jamaah garis keras tersebut padahal dianggap sudah sangat berbahaya di pandangan masyarakat/kelompok yang pro terhadap pemerintahan.

11. Halaman 106, 107 dan 120

“Kekritisian tidak dibiarkan membudaya. Maka bukan hal yang aneh, jika setiap tanyaku dijawab dengan doktrin: “Mba Kiran, ini adalah jihad yang sungguh-sungguh.”

Dalam data kesebelas, Kiran berusaha untuk mencari jawaban kemana arah gerakan masa depan jamaah. Namun pertanyaannya tidak kunjung mendapat jawaban pasti dan data tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan budaya kekritisian dilarang membudaya di jamaah garis keras tersebut. Dan dalih yang mereka lakukan semata-mata dianggap sebagai bentuk dari jihad dan berdosa hukumnya dipertanyakan. Padahal dalam pandangan Islam versi Al Qur’an, ummat Islam justru diperintahkan untuk taat terhadap pemimpin bukan malah memberontak dengan dalih berjihad apalagi sampai menjatuhkan bahkan menfitnah pemerintah yang sah sebagai upaya provokasi perpecahan bangsa Indonesia.

Data di atas di perkuat juga di halaman 107 dan 120 :

“Jadi, bila ada yang bertanya kritis, dianggap orang yang melakukan dosa-dosa kecil dalam hati. Inilah masalahnya, jamaah sendiri sudah dianggap suci.”

“Kalau memang ini adalah perjuangan, kenapa mesti ditutup-tutupi? “

“Kok kita tak punya program-program tertentu seperti perjuangan di Afganistan, Palestina yang benar-benar sebuah gerakan yang nyata?”

(Tegas Kiran terhadap tiga teman pos di Jamaahnya tersebut melihat kegagalan-kegagalan jamaah mereka selama ini).

12. Halaman 246, 247, 262 dan 263

“Persetan dengan nikah! Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia karena ia mengabadikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah, kepada lakinya.

Dan dominasi itu secara nyata dan cantik difasilitasi oleh tradisi. Perempuan pun akhirnya akhirnya dirumahkan dan tersingkirkan dari gelombang kehidupan sehingga posisinya semakin termarginalkan.”



## Halaman 247

“Tidak, pernikahan itu adalah konsep aneh sangat aneh, dan menurutku mengerikan untuk bisa kupercaya. Sejak aku di barisan jamaah pun, ritual pernikahan sudah demikian mengganguku.”

Dalam data ketiga belas, Kiran tidak percaya lagi dengan tradisi pernikahan dan menganggap bahwa adanya tradisi yang menomorduakan perempuan setelah ia juga membuat dosen pembimbing skripsinya luluh terhadap rayuannya, artinya ada perselingkuhan yang dilakukan laki-laki dari istri sahnya sendiri. Dan inilah yang membuat Nidah Kirani memandang perempuan hanya makhluk termarginalkan yang bisa menerima, melayani dan tidak bisa melawan.

Kalimat penguatnya terdapat di halaman 262 :

“Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah. Sosok yang selalu menjadi korban kebengisan. Begitu purbanya derita yang dipikul perempuan di bumi ini.”

“Perempuan pun hanya bisa menerima ketika ia dikhianati. Lihat istri pak Tomo yang hanya bisa mendiamkan istrinya berselingkuh, yang berkhianat.”

“Tuhan menciptakan selaput dara agar perempuan hanya melayani satu laki-laki seumur hidupnya. Dan laki-laki bahkan dilegalkan untuk beristri banyak sekaligus.”

## Halaman 263

“Banyaknya jumlah perempuan dan sedikitnya jumlah lelaki adalah pembuktian dari kata-kata Tuhan itu bahwa poligami memang disuruh agar laki-laki bisa puas menikmati tubuh perempuan.”

Dari data ketiga belas itupun menunjukkan adanya nilai pendidikan budaya yang harus di hilangkan masyarakat dalam menilai perempuan sebagai makhluk yang termarginalkan, sehingga perempuan berhak mendapatkan keadilan dalam rumah tangga dan perempuan lainnya tidak ikut trauma dalam menjalankan pernikahan.

### 13. Halaman 271, 272, 308 dan 320

“Dan ia juga masih terdaftar sebagai anggota DPRD dari fraksi yang selama ini kutahu aktif mengampanyekan tegaknya syariat Islam di Indonesia.

Ah, dunia! Sudah begini gelapkah dunia? Tapi aku si jalang, aku si dina, peduli apa berfikir tentang dunia. Hitamkah, putihkah dunia, itu bukan urusanku.”

Halaman 272

“Pak Tomo lalu menceritakan pengalamannya sendiri dan teman-temannya: “Tahu nggak Kiran, kalau kami ditugaskan keluar daerah, misalnya ke Jawa Barat, Jakarta, itu kan fasilitasnya mewah. Kalau tidak ada perempuan, nanggung sekali.”

Kiran melihat adanya tradisi dari kalangan masyarakatnya yang masih membudayakan status sosial seseorang dari yang terlihat susila beragama dan memandang rendah orang yang terlihat menyimpang di luarnya.

Kalimat penguat terdapat di halaman 308-320

“Tapi apa yang terjadi dalam masyarakatku? Masyarakatku, manusia-manusia disekitarku, cuma bisa menerima orang-orang yang kelihatan susila sebagaimana dituntunkan agama, tapi menolak bahkan mencaci orang-orang yang dianggap menyimpang sekalipun sang jalang jujur mengatakan penyimpangan itu karena ketaksanggupannya untuk menjadi orang susila munafik.”

Dari data-data terakhir tersebut, menunjukkan adanya nilai pendidikan budaya masyarakat sekitar Kiran yang hanya menilai seseorang dari status sosialnya saja. Dan data-data yang ada tersebut memberikan pelajaran bahwa jangan pernah memandang/menilai seseorang dari luarnya saja. Karena tradisi yang dibudayakan dalam masyarakat tersebut juga bertentangan dengan apa yang terjadi di kehidupan pribadi dengan apa yang nampak di depan publik.

## **4.2 Hasil Analisis**

Berdasarkan hasil klarifikasi data, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan terdapat 13 data yang mengandung nilai pendidikan budaya berupa adanya pendidikan yang dapat membentuk karakter seseorang dari tekanan tradisi solat berjamaah yang wajib dilakukan di pondok Ki Ageng. Dari data kedua memiliki nilai pendidikan budaya yang bersikap radikal karena semua jamaah organisasi garis keras tersebut terdokrtn untuk meyakini bahwa semua orang yang tidak sepakat atau di luar gerakan mereka adalah kafir dan zalim karena tidak mau menerapkan sistem syariat Islam di Indonesia.

Padahal tradisi yang mereka anggap baik, bagus dan tegas tersebut belum tentu dianggap baik bagi orang yang kontradiksi dengan gerakan mereka, sebab gerakan mereka terlalu berbahaya mengajarkan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Dan gerakan mereka dianggap lebih berbahaya dari PKI karena menggunakan simbol-simbol agama sebagai upaya provokasi untuk pengambilalihan kekuasaan di bumi Indonesia.

Data ketiga juga memiliki nilai pendidikan budaya yang bersifat sakral karena jamaah organisasi garis keras tersebut dibaiat melakukan sumpah untuk tetap setia pada komunitas mereka, yaitu jamaah keras. Hal itu dilakukan agar jamaah mereka tidak terdoktrin kepercayaan lain lagi untuk keluar atau berkhianat dari organisasi mereka yang dianggap membahayakan negara. Nilai pendidikan budaya dalam data keempat membentuk jiwa keikhlasan dan kepasrahan yang harus dilakukan oleh setiap jamaah sebab niat mencita-citakan tegaknya syariat Islam tersebut dibutuhkan totalitas yang tinggi dalam berjuang.

Nilai pendidikan budaya yang ditemukan dalam data selanjutnya membudayakan tradisi tertutup yang diajarkan di kelompok salaf. Hal itu bertujuan untuk menghindari terdoktrinnya kelompok salaf dari ajaran jamaah garis keras untuk memberontak pemerintahan yang sah. Padahal menurut perspektif lain juga beranggapan bahwa terlalu tertutup untuk hal positif seperti berdiskusi sangatlah kurang baik dijadikan tradisi apalagi dilakukan dengan penolakan kurang baik yang dapat menyakiti perasaan seseorang.

Dalam data keenam memiliki nilai pendidikan budaya yang kontroversial dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Sebab Kiran dan jamaahnya tersebut diajarkan untuk boleh berbohong, menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi maupun melacur demi sebuah perjuangan untuk menegakkan syariat-syariat Islam di Indonesia. Padahal ajaran tersebut sangatlah kontradiksi dengan ajaran agama manapun. Sedangkan dalam data ketujuh memiliki nilai pendidikan budaya yang bersifat

materialistik yang dibiarkan membudaya di organisasi garis keras, seperti mengagumkan pameran-pameran yang bersifat kebendaan dan sebagainya bukan malah mempertajam visi perjuangan mulia yang diidealkan seperti zaman pejuang Islam terdahulu. Hal itulah yang membuat tokoh utama Nidah Kirani menemukan kejanggalan-kejanggalan dan mulai menjauh dari kehidupan sufi yang ia bangun sebelum ia menjadi jamaah garis keras.

Kiran pun mulai berdakwah di kampung halamannya yang gersang dan tandus. Tradisi yang dibudayakan di kampung halaman Kiran belum sepenuhnya Islami menurutnya, sehingga itulah yang membuat Kiran ingin mengubah tradisi yang percaya pada hal-hal mistis tersebut menjadi sepenuhnya hanya percaya pada Al Qur'an dan Hadis agar terhindar dari perbuatan syirik. Kemudian Kiran menyebarkan ajaran-ajaran doktrin jamaah yang mengandung nilai pendidikan budaya fanatik. Sebab ajaran yang ada di jamaah tersebut mengaggap tunduk terhadap UUD dan Pancasila dapat membatalkan keislaman dan merupakan perbuatan syirik menurut ajarannya. Padahal menurut perspektif lain, substansial Pancasila tidaklah bertentangan dengan ajaran agama manapun karena mengajarkan kebaikan.

Tokoh utama Nidah Kirani akhirnya mendapatkan teror karena dianggap sebagai picu rusaknya otak-otak anak kampung untuk merebut negara yang sah. Tradisi yang dibiarkan membudaya dalam organisasi garis keras tersebut dianggap sangat berbahaya karena mengajarkan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Bahkan lebih berbahaya dari PKI karena menggunakan simbol-simbol agama dalam mendoktrin masyarakat. Bahkan kekritisan dilarang membudaya di jamaah tersebut karena takut terbongkar melalui pertanyaan-pertanyaan kritis kemana arah pergerakan jamaah dimasa depan. Dan dalih yang menjadi jawaban mereka tidak lain adalah berdosa memepertanyakan demikian karena dianggap meragukan perjuangan yang mereka anggap berjihad.

Kemudian, Kiran mendapat banyak sekali kekecewaan dalam perjalanan hidupnya sehingga pada akhirnya Kiran tidak percaya dengan tradisi

pernikahan. Sebab Kiran menganggap adanya tradisi masyarakat yang memomorduakan posisi perempuan sebagai makhluk yang tertindas karena fakta yang Kiran temukan di sekitarnya. Dan itu menunjukkan adanya nilai pendidikan budaya yang harus dihilangkan masyarakat dalam menilai perempuan sebagai makhluk yang termarginalkan. Kiran berharap perempuan bisa mendapat keadilan dalam berumah tangga dan perempuan lainnya tidak trauma menjalankan pernikahan seperti dirinya.

Selain itu, Kiran juga melihat adanya tradisi masyarakat yang masih menilai seseorang dari status sosialnya saja. Mengagumkan status sosial seseorang dari yang terlihat susila beragama dan memandang rendah orang yang menyimpang di luarnya. Padahal pengalaman Kiran sendiri justru kebanyakan yang menyimpang secara tersembunyi adalah orang-orang yang status sosialnya sangat disegani oleh masyarakat. Jadi data terakhir memberikan nilai pendidikan budaya terhadap kita untuk sama-sama saling menghargai, menghormati, jangan saling memandang rendah dan jangan menilai seseorang dari penampilan/status sosialnya saja. Apalagi menjustifikasi seseorang masuk syurga atau neraka hanya karena dari luarnya saja. Sebab hanya Tuhan yang dapat menilai/menghakimi seseorang dari apa yang disembunyikan dan dari apa yang nampak di depan umum.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianalisis, bisa disimpulkan bahwa nilai pendidikan budaya yang ada di novel tersebut beranekaragam seperti dapat membentuk pendidikan karakter seseorang, mempengaruhi jamaahnya untuk bersikap radikal, sakral dalam pembaiatan, harus menjalani keikhlasan dan kepasrahan untuk mencapai totalitas yang tinggi, menerapkan tradisi tertutup di jamaah salaf. Selain itu, di jamaah organisasi garis keras juga terdapat nilai pendidikan yang kontroversi dengan ajaran agama Islam, terdapat ajaran budaya yang bersifat materialistik, dan Kiran pun berusaha ingin merubah tradisi budaya yang ada di kampung halamannya dari tradisi yang percaya terhadap hal mistis ke sepenuhnya percaya pada Al Qur'an dan hadis serta tidak mengikuti aturan UUD dan Pancasila karena dianggap bukan hukum Tuhan. Dan itulah yang membuat jamaah mereka menjadi jamaah yang sangat fanatik yang mengajarkan pemberontakan pada pemerintahan yang sah. Di jamaah tersebut juga kekritisian dilarang membudaya karena dianggap melakukan dosa-dosa kecil apabila mempertanyakan kemana arah gerakan masa depan jamaah. Sehingga Kiran pun mulai kecewa dan pada akhirnya memutuskan diri untuk menjadi pelacur intelektual yang membongkar kemunafikan jamaah dengan kemolekan tubuh yang di ciptakan Tuhan untuknya. Dari perselingkuhan yang Kiran temukan, Kiran pun tidak percaya dengan konsep pernikahan yang ditawarkan karena menganggap masyarakat di kalangannya menilai perempuan adalah makhluk yang dinomorduakan dalam rumah tangga sehingga perempuan hanya bisa menerima, melayani dan tidak bisa melawan apabila suaminya berselingkuh. Maka dari itulah, Kiran melihat tradisi di kalangan masyarakatnya yang menyanjung-nyanjung orang dari luarnya saja atau dari status sosialnya saja, dan memandang rendah orang yang di luarnya kelihatan menyimpang.

### **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan dalam analisis novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan diatas bisa dijadikan pelajaran untuk

memperbaiki prinsip kita dalam melakukan pergerakan apapun itu dan jangan menilai seseorang dari luarnya saja. Jadilah seperti air garam, tak terlihat tapi bisa dirasakan. Jangan seperti air gincu yang berwarna tapi tidak memiliki rasa. Filosofi itu di ajarkan juga oleh Ir. Soekarno Hatta bahwa esensi beragama bukanlah hanya sekedar menonjolkan atribut agamanya saja, tapi lebih pada esensi/substansialnya. Sebab beragama tidak sesempit yang difikirkan. Jika ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini mohon kritik dan saran konstruktif guna memperbaiki penulisan dan analisis yang lebih baik kedepannya. Semoga bermanfaat dan dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan beragama dan bersosial kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. Muhidin. 2016. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Yogyakarta: ScriPtaManent.
- Endraswara, Suardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Irmayanti. 2003. *Analisis Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Ditinjau Dari Psikologi Sastra*. Universitas Muhamadiyyah Makassar.
- Karim. 2020. *Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan*. Jurnal: LPPM Universitas Iqra Buru.
- Metode Penelitian Kualitatif : Pengertian dan tujuan. Diambil 22 September 2022, dari <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>
- Nirma, Bau. 2021. *Nilai Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Website : <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Theodorson. 1994. "Psychologi Mania : Pengertian Nilai Budaya." Website : [www.nsd.co.id](http://www.nsd.co.id)
- Psikologi Sastra. (2011, Desember 4). Diambil 22 September 2022 dari oeniwahyuni website : <https://oeniwahyuni.wordpress.com/2011/12/04/psikologi-sastra/>
- Vardana, Yanuar Dwi. 2011. *Analisis unsur intrinsik dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Winanto, Agung. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" karya Muhidin M. Dahlan. Website : (<http://m.facebook.com/page/Muhidin-M-Dahlan/280878715266344?id=280878715266344> rdr.



